



LAPORAN PENELITIAN STUDI KAJIAN WANITA
TAHUN ANGGARAN 2005

**MITOS TRADISIONAL GEISHA: REPRESENTASI PEREMPUAN
PENGHIBUR JEPANG DALAM NOVEL YUKIGUMI, MEMOAR OF
GEISHA DAN KEMBANG JEPUN**

Peneliti:

**Syahrur Marta D.,S.Sos
Ida Nurul Chasanah,SS.,MHum.
Eli Rostinah, S.S.**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian
dan Pengabdian kepada Masyarakat
Nomor : 036/SPPP/PP-PM/DP3M/IV/2005
Nomor Urut : 5.

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2005



LAPORAN PENELITIAN STUDI KAJIAN WANITA
TAHUN ANGGARAN 2005

**MITOS TRADISIONAL GEISHA: REPRESENTASI PEREMPUAN
PENGHIBUR JEPANG DALAM NOVEL YUKIGUMI, MEMOAR OF
GEISHA DAN KEMBANG JEPUN**

KKB
KK-2
LP 19/08
Dwi
m

Peneliti:

Syahrur Marta D..S.Sos
Ida Nurul Chasanah,SS.,MHum.
Eli Rostinah, S.S.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian
dan Pengabdian kepada Masyarakat
Nomor : 036/SPPP/PP-PM/DP3M/IV/2005
Nomor Urut : 5.

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2005





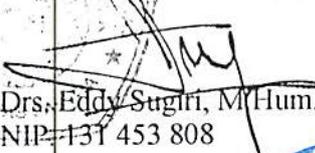
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

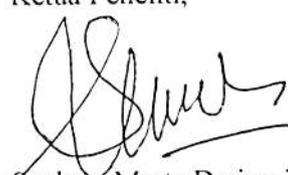
Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
 E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http: //ppm.unair.ac.id

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN STUDI KAJIAN WANITA

1. a. Judul Penelitian	: Mitos Tradisional <i>Geisha</i> : Representasi Perempuan Penghibur Jepang Dalam Novel <i>Yukiguni, Memoar Of Geisha</i> Dan Kembang Jepun
b. Macam Penelitian	: (V) Fundamental () Terapan () Pengembangan
c. Kategori Penelitian	: I / II / III
2. Kepala Proyek Penelitian :	
a. Nama Lengkap	: Syahrur Marta Dwisusilo, S.S.
b. Jenis Kelamin	: Laki-laki
c. Pangkat/Gol./NIP	: Penata Muda/III-A/132300272
d. Jabatan sekarang	: -
e. Fakultas / Jurusan	: Fakultas Sastra/Sastra Inggris
f. Univ./Inst./Akademik	: Airlangga
g. Bidang ilmu yang diteliti	: Sastra
3. Jumlah Tim Peneliti	: 3 orang
4. Lokasi Penelitian	: Surabaya, Morioka (Jepang)
5. Kerjasama dengan Instansi	
a. Nama Instansi	: -
b. Alamat	: -
6. Jangka Waktu Penelitian	: 6 bulan
7. Biaya yang diperlukan	: Rp. 6.000.000 (Enam Juta Rupiah)

Surabaya, 18 November 2005

Mengetahui
 a.n: Dekan,
 Pembantu Dekan I Fakultas Sastra

 Drs. Eddy Sugiri, M.Hum.
 NIP.131 453 808

Ketua Peneliti,

 Syahrur Marta Dwisusilo, S.S.
 NIP.132 300 272

Mengetahui
 Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Unair,

 Prof. Dr. H. Sarmanu, MS.
 NIP. 130 701 125

RINGKASAN

**MITOS TRADISIONAL *GEISHA*: REPRESENTASI PEREMPUAN
PENGHIBUR JEPANG DALAM NOVEL YUKIGUNI, MEMOAR OF *GEISHA*
DAN KEMBANG JEPUN**

(Syahrur Marta DS, Ida Nurul C, Eli Rostinah, 2005, 38 halaman)

Geisha, sebagai salah satu simbol budaya tradisional Jepang yang eksotis telah banyak di eksplorasi dalam berbagai media representasi seperti: sastra, *cinematografi* maupun dalam bentuk produk budaya material seperti, fashion. Selain menjadi simbol tradisionalisme dari sebuah komunitas bangsa, secara khusus *Geisha* juga telah menjadi representasi dari perempuan yang menjadi atribut dari dominasi budaya tradisional yang patriarkis. Bahkan penyajian ataupun pemunculan atmosfer tradisionalisme Jepang melalui *Geisha* akan identik dengan sosok berbaju berkimono, bersanggul, bermake-up tebal dan berperilaku pendiam dan lemah lembut dihadapan pria. Lebih parah lagi, reduksi makna *Geisha* menjadi sekadar pelacur ala Jepang yang keberadaannya sebagai pemuas nafsu laki-laki, sudah persepsi umum yang banyak dianut oleh komunitas dunia, termasuk Indonesia. Stigma dan stereotype ini masih berlanjut dan melekat sampai sekarang ini sebagai sebuah pemahaman komunal masyarakat terhadap simbol budaya tersebut.

Stigma-stigma dan mitos tradisional tersebut diatas yang masih kuat menyertainya dalam karya-karya sastra modern, baik di Jepang sendiri maupun negara lain, meskipun pemaknaan terhadap figur *Geisha* mengalami deversifikasi dan keragaman, setelah mengalami proses transformasi bahasa dan budaya. Yukiguni (*Kawabata Yasunari*), *Kembang Jepun* (Remy Silado) dan *Memoar of Geisha* (Arthur Gordon) adalah novel-novel yang mencoba merepresentasikan *Geisha* dalam dunia kata-kata melalui konsep estetika budaya masing-masing. Ketiganya memakai penandaan yang sama, yaitu kata *Geisha*, untuk menandai identitas tokoh ceritanya, akan tetapi perbedaan tampak dalam pengembangan karakter yang mempresentasikan oleh tokoh *Geisha* dalam masing-masing novel itu sendiri.

Dengan menggunakan metode pendekatan representasi konstruktif yang memperhatikan fungsi kebahasaan dalam membangun suatu konsep kebudayaan dan meletakkan landasan pada teori-teori aliran *New Historicism* yang meletakkan aspek kesadaran manusia disamping sebab-sebab sejarah dari karya-karya sastra dan menghubungkan karya-karya sastra dengan berbagai fenomena budaya dalam satu periode dengan wilayah kajian ilmu lainnya dalam deskripsinya, penelitian ini mencoba

menjelaskan, mengungkap dan menarik hubungan antara representasi *Geisha* dalam karya sastra yang berbeda latar budaya dengan mitos-mitos dasar yang memproduksinya, serta sebab-sebab yang menyertainya.

Dari hasil analisis yang dilakukan, perbedaan konsepsi dasar tentang *Geisha* yang disebabkan oleh adanya rentangan budaya, kesejarahan dan proses penciptaan yang melibatkan tokoh-tokoh nyata menyebabkan representasi yang beragam dalam mempresentasikan *Geisha*. Keberadaan pengarang laki-laki sebagai pencipta karya sastra itu sendiri juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan ketiga novel tersebut masih bertumpu pada tokoh wanita dan mengekalkan *Geisha* sebagai objek seksualitas dunia laki-laki dalam representasi sastranya.

RESUME

TRADITIONALLY MYTH OF GEISHA: REPRESENTATION OF JAPANESE GEISHA IN YUKIGUNI, MEMOIR OF GEISHA AND KEMBANG JEPUN

Geisha, as exotic Japanese traditional symbol have being explored through a many kind of media and material culture product, such: literature, cinema and fashion. In particularly way, Geisha known as a representation of Japanese women culture whose dominated by tradition of patriarchic system concept.

The Geisha also indented with figure of silence Japanese woman who puts on deep white make up on the face and wear a beautiful kimono, and then entertain and serve men by taken of granted. The worst image of Geisha is known as Japanese traditonal prostitute who serve man sex desire. This stigma and stereotype is still continued and believed as a definition of the word of *Geisha*. Yukiguni (Kawabata Yasunari), Kembang Jepun (Remi Silado) and Memoir of Geisha (Arthr Golden) are literature woks which try to represent and reveal the mysterious life of Geisha through their own esthetics and culture perspectives. The word of geisha use to indentifying the profesion of the main characters on these novels, but there are particular ways from each others in describing images and in building the character personality of geisha.

The purpose of this research is to explore and compare stereotype image of *Japanese Geisha* in literary world that represented by Geisha characters in Memoir of Geisha, Kembang Jepun and Yukiguni. This research uses New Historicism 's history perspective and extrinsic analysis toward creation process in representation of character image on texts. Patriarchies culture and existency of characters reference in the real world are the most important factors that influence representation of Geisha image on these novels.

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN..... I

RINGKASANII

KATA PENGANTAR V

DAFTAR ISI..... VI

DAFTAR GAMBAR/ILUSTRASI..... VII

I. PENDAHULUAN..... I

 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH 1

 1.2 PERUMUSAN MASALAH : 3

II. TINJAUAN PUSTAKA4

 2.1. *GEISHA* DALAM TINJAUAN BAHASA4

 2.2. *GEISHA* DALAM ASPEK HISTORIS 5

 2.3. *GEISHA* , ANTARA SENI DAN PROSTITUSI 7

 2. 4 REPRESENTASI BUDAYA DALAM PENDEKATAN *NEW HISTORICISM*..... 13

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN 15

 3.1 TUJUAN PENELITIAN : 15

 3.2 MANFAAT PENELITIAN : 15

IV. METODE PENELITIAN..... 16

V. HASIL DAN PEMBAHASAN..... 18

 5.1 PENGARANG DAN KARYA SASTRANYA 18

 5.1.1 *Yuki Guni dan Kawabata Yasunari* 18

 5.1.2 *Arthur Gordon dan Memoir Of Geisha* 20

 5.1.3 *Remy Silado dan Kembang Jepun* 22

 5.2. *GEISHA* DALAM 3 NOVEL..... 24

 5.2.1 *Geisha dalam Memoir of Geisha*..... 24

 5.2.2 *Geisha dalam Kembang Jepun*..... 28

 5.2.3 *Geisha dalam Yukiguni*..... 32

VI. KESIMPULAN.....36

DAFTAR PUSTAKA38

LAMPIRAN.....39

KATA PENGANTAR

Penelitian ini bermula dari rasa keingintahuan yang menggelitik dari penulis dari banyaknya kesalahan penafsiran secara umum pada masyarakat kita terhadap kata *geisha*. Dari pengalaman penulis berkunjung di negara dimana simbol budaya itu muncul, dunia *geisha* sendiri adalah dunia yang tertutup sehingga tidak mengherankan nila muncul beragam ragam penafsiran mengenai hal ini. Melalui media-media yang ada muncul keinginan penulis untuk sedikit bisa mengungkap dunia ini. Keinginan tersebut semakin kuat dengan terjadinya *boom* pengangkatan simbol budaya Jepang seperti *samurai* dan *geisha*, dalam film maupun novel akhir-akhir ini. Melalui dana dari Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat ini akhirnya rasa keinginan tahuan tersbut terwujud dalam bentuk penelitian yang penulis harapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarkat Indonesia dalam memahami salah satu ikon dari kebudayaan Jepang yang begitu terkenal ini.

Dalam kesempatan ini pula penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Sarmanu, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarkat Unair, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dana untuk dapat mewujudkan penelitian ini.
2. Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga, yang telah mendukung dan memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Jepang.
3. Profesor Kobayashi Hidenobu, yang telah memberikan bimbingan dan suplai bahan penelitian mengenai *Geisha* ini.
4. Dr. Nakamura Chidori, yang telah memberikan penjelasan-penjelasan dalam kata-kata dalam terminologi bahasa jepang.
5. Profesor Okazaki, untuk kuliah-kuliah kebudayaannya.
6. Istriku, RetnoWidyowati dan anak pertamaku, Rajendra Maulana Syahputra, yang tercinta dan selalu menjadi inspirasi dari setiap kata yang tertuliskan.
7. Sasaki Hitomi, yang telah menjadi teman diskusi dan melewati hari-hari di Jepang.
8. Staf perpustakaan Iwate University, yang telah membantu penulis memperoleh bahan penelitian.

Harapan penulis penelitian ini akan dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama bidang kajian budaya Jepang.

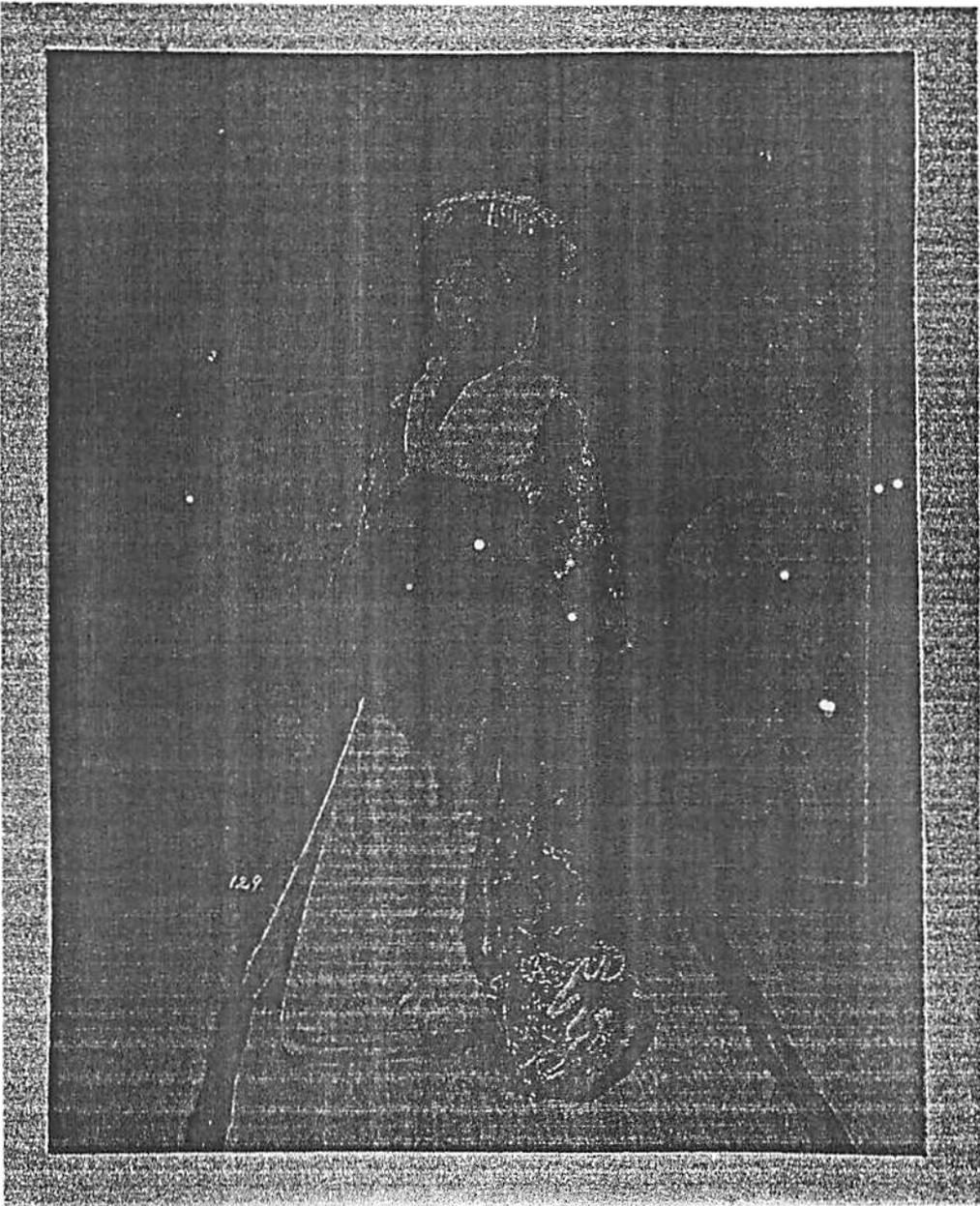
DAFTAR GAMBAR/ILUSTRASI



gambar 1. *Otoko Geisha (Hokan)*



gambar 2. *Shirabyoushi*



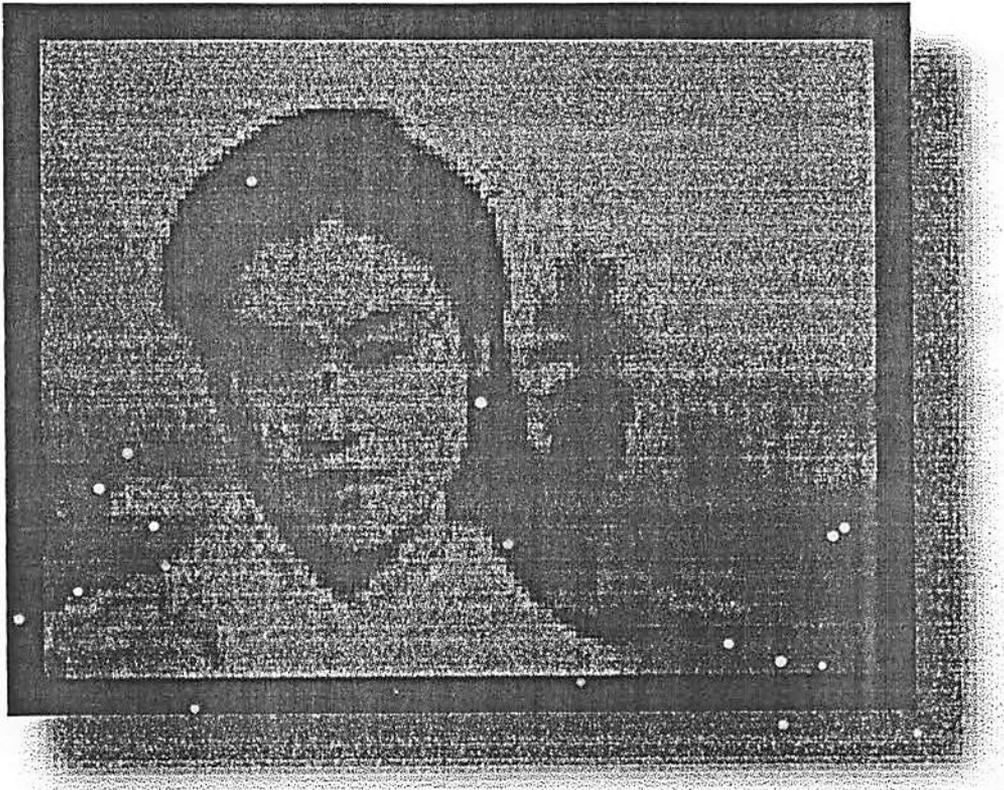
gambar 3. *Tayu / Mai-tayu*



gambar 4. *Geisha machi*



gambar 5. Iwasaki Mineko



gambar 6. Matsue

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Geisha, sebagai salah satu simbol budaya tradisional Jepang yang eksotis telah banyak di eksplorasi dalam berbagai media representasi seperti: sastra, *cinematografi* maupun dalam bentuk produk budaya material seperti, fashion. Selain itu *Geisha* juga menjadi simbol tradisionalisme dari sebuah komunitas bangsa, dalam hal ini bangsa Jepang. Dan lebih jauh dari itu, secara khusus *Geisha* juga telah menjadi representasi dari perempuan yang menjadi atribut atau aksesoris dari dominasi budaya tradisional yang patriarkis Jepang. Penyajian ataupun pemunculan atmosfer tradisionalisme Jepang dalam media-media budaya melalui *Geisha* akan identik dengan sosok berbaju berkimono, bersanggul, bermake-up tebal dan siap melayani apapun kemauan pria. Lebih parah lagi, reduksi makna *Geisha* menjadi sekadar pelacur *ala* Jepang yang keberadaannya sebagai pemuas nafsu laki-laki, sudah persepsi umum yang banyak dianut oleh komunitas dunia, termasuk Indonesia. Stigma dan *stereotype* ini masih berlanjut dan melekat sampai sekarang ini sebagai sebuah pemahaman komunal masyarakat terhadap simbol budaya tersebut.

Stigma-stigma dan mitos tradisional tersebut diatas yang masih kuat menyertainya dalam karya-karya sastra modern, baik di Jepang sendiri maupun negara lain. Pemaknaan dan representasi figur *Geisha* sebenarnya telah banyak mengalami deversifikasi dan keragaman dalam proses transformasi bahasa dan budaya. *Yukiguni* (Kawabata Yasunari), *Kembang Jepun* (Remy Silado) dan *Memoar of Geisha* (Arthur Gordon) adalah sedikit contoh dari banyaknya media budaya yang mencoba merepresentasikan *Geisha* dalam dunia kata-kata dengan



latar konsep estetika budaya masing-masing. Ketiganya memakai penandaan yang sama, yaitu kata *Geisha*, untuk menandai identitas tokoh ceritanya, akan tetapi perbedaan tampak dalam pengembangan karakter yang mempresentasikan oleh tokoh *Geisha* dalam cerita novel itu sendiri.

Yukiguni sebagai karya monumental penulis Nobel, *Kawabata* Yasunari, mengangkat tokoh bernama *Komako* sebagai *Geisha* yang bekerja di pemandian yang menjalani skandal percintaan sebagai kekasih gelap dari seorang lelaki berkeluarga. *Memoar of Geisha* yang dibuat sebagai memoar atau catatan harian dari seorang *Geisha* terkenal yang tinggal di Amerika, dituliskan kembali oleh Arthur Gordon dengan mengangkat cerita sentral perjalanan karier *Geisha* bernama *Sayuri* yang memiliki daya tarik seksual, intelegensia yang tinggi dan gigih serta ulet memperjuangkan kariernya. Di Indonesia, Remy Silado mempresentasikan *Geisha* dalam novel *Kembang Jepun* melalui tokoh Keke, seorang gadis Manado yang mengalami metamorfosis identitas diri menjadi *Geisha* Jepang demi alasan komersialisasi dirinya. Dalam cerita yang mengambil latar belakang *Geisha*, sebagai daerah *Kembang Jepun*, daerah pecinan yang menjadi kawasan prostitusi di Surabaya tempo dulu. Homologi tema dari ketiga novel yang kesemua penulisnya adalah laki-laki, yaitu mengenai sensualitas wanita dalam mempresentasikan *Geisha*, inilah yang menjadi objek yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Selain itu perbedaan dalam menampilkan karakter tokoh *Geisha* akan memberikan gambaran mengenai perbedaan perspektif terhadap konsep *Geisha* dari ketiga novel yang lahir dari budaya negara yang berbeda.

1.2 Perumusan Masalah :

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan beberapa poin masalah yang ada dalam penelitian ini, antara lain:

1. Seperti apakah mitos tradisional yang selalu diusung dan melekat pada *Geisha* dalam kesusastraan modern dunia sebagai suatu *stereotype* umum terhadap sosok wanita penghibur tradisional Jepang ini?
2. Perbedaan konsepsi simbol budaya *Geisha* seperti apa yang direproduksi oleh novel yang berlatar belakang budaya berbeda ini?
3. Adakah bias gender dari penulis ketiga novel tersebut dalam mempresentasikan tokoh wanita penghibur Jepang tersebut?

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Geisha* dalam tinjauan bahasa

Dari tinjauan bahasa, kata *Geisha* terdiri dari 2 karakter huruf China (Kanji) yaitu karakter 芸 [gei] yang berarti seni, keindahan, dan karakter 者 [sha] yang berarti orang. Dari bentukan 2 karakter inilah lahir kata *Geisha* yang menurut Kamus Besar Jepang (*Kojien*) didefinisikan sebagai berikut :

- ① [多芸な人・遊芸に巧みな人] Orang yang memiliki bakat seni, orang yang memiliki ketrampilan seni untuk hiburan.
- ② 能狂言役者・歌舞伎者・音曲師・など、芸能を職業とする者 Orang yang bekerja pada bidang seni seperti pemeran darma panggung *Noh*, Pemeran *Kabuki*, Pengajar Musik)
- ③ 太鼓持ち、世話間、男芸者など (Taikomochi, Houkan, Otoko*Geisha*)
- ④ 歌舞や三味線などで酒席に興を添えるのを業とする女性・芸妓・芸子 (Perempuan yang bekerja di kedai sake untuk memberikan kesenangan dengan menggunakan nyanyian dan tarian atau Samisen)

(新村出彦、広辞苑第五版, *Kojien* cetakan V : 8 1 9)

Dalam Kamus Jepang-Inggris *Geisha* hanya didefinisikan sebagai :

A geisha, a woman who can provide profesional entertainment at banquet held in tatami's rooms (*Geisha*, seorang perempuan yang dapat menghibur secara profesional di jamuan pada ruangan ber-tatami)

(Kenkyusha's New Japanese-English Dictionary, 5th edition : 841)

Dalam definisi secara umum 2 kamus bahasa besar tersebut sebenarnya kita belum bisa mendapatkan gambaran yang jelas apa itu *Geisha* dan apa pula perbedaannya dengan wanita penghibur biasa. Akan tetapi paling tidak dari dua definisi secara kebahasaan diatas tidak ditemukan penyebutan secara eksplisit status *geisha* sebagai wanita penghibur yang erat hubungannya dengan dunia prostitusi.

Untuk dapat melihat hubungan antara *Geisha* dan dunia prostitusi seperti yang banyak dipersepsikan oleh masyarakat umum sampai sekarang ini bisa kita lacak lagi melalui tinjauan sejarah

2.2. *Geisha* dalam Aspek Historis

Di Jepang, pada masa Pemerintahan Tokugawa (1603-1868), awalnya *Geisha* muncul sebagai pekerjaan di bidang hiburan yang digeluti oleh kaum lelaki. Tarian jenaka, nyanyian dan lelucon adalah bidang hiburan yang paling sering ditampilkan oleh para *Geisha* pria pada saat itu. Dalam perkembangan selanjutnya secara bertahap profesi ini digantikan perannya oleh wanita dan berlanjut sampai pada hari ini. (Varley, 2002:201).

Di wilayah lokal Jepang sendiri, seperti *Kyoto* dan *Osaka*, *Geisha* hadir dengan varian nama seperti *Maiko* dan *Geiko*. *Geisha* dilatih keras sebagai penghibur (*entertainer*) yang memiliki kemampuan dan ketrampilan seni menyanyi, menari dan memainkan alat-alat musik tradisional Jepang (terutama *samisen* dan *koto*). Mereka bekerja sebagai penghibur di pesta-pesta dan pertemuan sosial. Pada awal keberadaannya terdapat pemisahan yang jelas antara seorang *Geisha* dengan istri simpanan ataupun pelacur. *Geisha* secara keras dilarang untuk berurusan dengan prostitusi. Akan tetapi, tidak selalu berjalan baiknya pengelolaan dunia hiburan, menyebabkan pada saat itu ada beberapa *Geisha* yang akhirnya menjadi wanita simpanan dari para pelanggannya setelah melakukan kontrak dan perjanjian dengan tuan dimana *Geisha* itu terikat. (Varley, 2002 :203)

Nama kuno dari *Geisha* adalah *Geigi* 「芸妓」 yang mempunyai makna pekerja seni. Kata *Geisha* pada awalnya lazim digunakan untuk menyebut makna orang

yang punya bakat luar biasa dalam bidang seni. Kata *geisha* bukan hanya digunakan untuk menyebut wanita penghibur tapi juga untuk menyebut orang yang pandai dalam ilmu bela diri dan berperang. Sebutan *Geisha* yang merujuk pada makna penghibur juga tidak hanya sebatas ditujukan untuk kaum perempuan saja, saat itu laki-laki yang bekerja di bidang seni disebut juga *Geisha*. Keduanya dibedakan dengan sebutan *Otokogeisha* (laki-laki) dan *Onnageisha* (perempuan). Selanjutnya *Otokogeisha* lebih lazim disebut *Houkan* (gambar 1). Dalam perkembangan selanjutnya, kata *Geisha* di wilayah Tokyo (Edo) digunakan hanya untuk menyebut *Geisha* perempuan, dan sebaliknya di daerah Kansai (Osaka dan Kyoto), *Geisha* justru menjadi kependekan nama dari *Otokogeisha* (laki-laki), sedangkan yang perempuan disebut dengan nama varian baru yang masih terkenal sampai sekarang yaitu *Geiko*. *Onnageisha* pada awalnya hanya tinggal dan bekerja di tempat khusus perempuan penghibur atau yang biasa disebut dengan nama *Yuukaku* atau *Yuri* Akan tetapi kemudian sejalan dengan waktu banyak juga yang mulai bekerja diluar *Yuukaku* dan melakukan kegiatan prostitusi untuk mendapatkan tambahan pendapatan, sehingga muncul apa yang disebut dengan istilah *Miban Geisha*.

Awalnya muncul *Geisha* wanita sebagai penghibur berasal dari sejenis pelayan wanita khas asia timur dalam perjamuan-perjamuan makan yang disebut dengan nama *Sirabyoushi*. *Sirabyoushi* ini mempunyai tugas dan pekerjaan menari sambil membawakan syair-syair lama Jepang atau kesenian-kesenian China jaman dulu. Menurut legenda, kata *Sirabyoushi* ini muncul 2 orang penari anak-anak yang membawakan tarian dengan menggunakan topi panjang yang khas (gambar 2). Kisah tentang *Sirabyoushi* ini juga di catat dalam karya sastra lama Jepang *Heike*

Monogatari. Shirabyoushi inilah yang disebut-sebut sebagai nenek moyang dari *Geisha* yang ada sekarang ini.

2.3. *Geisha* , Antara Seni dan Prostitusi

Persentuhan *Geisha* dengan dunia prostitusi diawali dari antara tahun 1688-1704 (*Genroku*), dimana *Shirabyoushi* mulai berkembang menjadi 2 bentuk yang berbeda. Perkembangan pertama yaitu dari *Shirabyoushi* yang kurang memiliki bakat seni, dan dipekerjakan di tempat hiburan yang lazim disebut dengan *Yukaku*. Di dalam *Yukaku* mendapat sebutan nama sebagai *taiko jouro*. Dari *taiko jouro* menjadi salah satu objek industri hiburan komersial antara tahun 1751-1764 dan menjadi cikal bakal *Geisha* dalam artian wanita penghibur di dalam rumah-rumah hiburan (*Yuukaku*).

Sebelum itu di beberapa tempat hiburan di Jepang pada masa sudah dikenal wanita penghibur dengan nama *Joroo* atau *Yuujo* yang tanpa dibekali oleh ketrampilan seni apapun bertugas menghibur tamu dan melakukan kegiatan prostitusi sebagai pekerjaan utama mereka. Pelacuran sendiri sudah lama dikenal Jepang dengan nama *Ukareme* yang penyebutannya terdapat pada karya sastra kuno *Manyoushuu*. Setelah itu pelacur juga muncul dengan varian nama seperti *Asobime*, *Yujou*, *Yuukun* dll. Pada masa pertengahan pra-modern Jepang, pelacur muncul dengan nama *Joro*. Sebutan *Ukareme* yang dicatat dalam karya sastra kuno *Manyoshu*, sebenarnya berasal dari sejenis

Pada masa awal perkembangan wanita penghibur di Jepang, dikenal 3 lokasi besar yang tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dunia hiburan, termasuk di dalamnya menjadi cikal bakal lahirnya *Geisha*, yaitu *Shimahara* di Kyoto,

Shimmachi di Osaka dan *Yoshiwara* di Tokyo. Tempat hiburan (*Yukaku*) di Kyoto pertama kali dibuka dilokalisasi secara legal tahun 1589 pada masa pemerintahan Shogun terkenal, *Toyotomi Hideyoshi* dan telah mengalami 3 kali pemindahan lokasi. *Shimahara* adalah lokasi terakhir dari pemindahan tempat hiburan tersebut.

Di Osaka pada awalnya *Yukaku* berdiri sebagai tempat hiburan di daerah sekitar Puri (*Jokamachi*). Disebabkan pesatnya perkembangan maka pada tahun 1565 diberikan ijin beroperasi secara resmi oleh pemerintahan Bakufu saat itu dan dipindahkan dari wilayah *Jokamachi* ke *Shimmachi*.

Sedangkan di Tokyo *Yoshiwara*, Edo berdiri pertamakali secara resmi pada tahun 1590 dibawah Pemerintahan Tokugawa Bakufu. Diantara *Yukaku* lainnya *Yoshiwara* merupakan yang paling terkenal dan pertamakali yang diijinkan untuk beroperasi pada malam maupun siang hari. Pada awal perkembangannya selama jaman Pemerintahan Tokugawa, *Yoshiwara* tidak pernah menyelenggarakan kegiatan prostitusi. Oleh sebab itu wanita penghibur yang lahir di dalam *Yoshiwara* memiliki kekhasan-kekhasan khusus dan memiliki ketrampilan yang tinggi dalam bidang seni, seperti merangkai bunga, memainkan samisen, kota, menari, menulis kaligrafi dan berbagai hal yang berhubungan dengan seni. Kimono yang dipakainya juga berbeda dengan para wanita penghibur biasa yang berupa tenunan sutra dan tenunan serat kayu. Kimono dari wanita penghibur di *Yoshiwara* bertenun benang emas dan terkesan mewah. Dari gaya kimono yang berbeda dan tata cara yang berbeda dari para umumnya *Geisha* yang muncul di *Yoshiwara*, disebut dengan istilah-istilah seperti *Tatsumi Geisha* ataupun *Haori Geisha*. Dalam *Yukaku* *Yoshiwara* ini nama *Geisha* muncul dengan sebutan umum *Geisha Yukaku* dan mengalami perkembangan baik yang tetap mempertahankan posisinya sebagai

penghibur seni profesional maupun yang jatuh pada profesi prostitusi. Prostitusi sendiri baru dikenal di kompleks hiburan Yoshiwara ini setelah berakhirnya masa Edo Bakufu sekitar tahun 1869 yang diakibatkan dari menurunnya pendidikan kesenian dan tatacara dalam menjamu tamu.

Sumber kemunculan *Geisha* dan pelacur meskipun bisa dikatakan berbeda, akan tetapi persentuhan *Geisha* dengan dunia prostitusi secara intens ditemukan dalam kehidupan di tempat hiburan *Yukaku*. Sebelum *Geisha* muncul, pemberian nama wanita penghibur dalam kompleks hiburan *Yukaku* dibedakan menurut tingkatan pendapatnya dimana penyebutan antara daerah Kansai (Osaka dan Kyoto) dan Kanto (Tokyo) berbeda. Untuk daerah Kyoto disusun dengan urutan penyebutan nama seperti: *Tayu- Tenjin – Kyokujoro (Hashijorou)* dan seterusnya, sedangkan untuk daerah Tokyo disusun dengan urutan penamaan seperti *Oiran-Koshi – Sancha* dan seterusnya. Wanita penghibur kelas tertinggi seperti *Tayu* dan *Oiran* juga mempelajari seni, dan terkadang muncul dalam pertunjukan drama *Noh*, tarian, dan *Samisen* sehingga disebut juga *Mai-tayu* atau *Noh-tayu*. Antara *Geisha* dan *Mai-tayu* (gambar 3) menjadi sulit dibedakan karena kemampuan seninya.

Selain penyebutan-penyebutan diatas, di dalam *Yukaku* terdapat pula sebutan-sebutan untuk orang yang melakukan tugas-tugas tertentu. *Hikibune* adalah sebutan untuk wanita penghibur kelas rendah yang pekerjaannya melayani dan menemani *Tayu* ketika bepergian. Ada juga yang disebut dengan *Yarite* yaitu orang yang mengurus kebutuhan sehari-hari dan mengawasi wanita-wanita penghibur. Dan salah satu yang erat hubungan dengan perkembangan *Geisha* adalah yang disebut dengan *Taiko Shinzou* atau *Taiko Jorou*. Seperti yang telah disinggung diatas, *Taiko Jorou* ini berasal dari *Shirabyoushi* yang dipekerjakan di *Yukaku* dan bertugas

menghibur dengan kesenian seperti, samisen, tarian dan lagu-lagu dalam drama boneka Joruri. *Taiko Shinzo* inilah yang banyak disebut sebagai awal dari lahirnya *Geisha* didalam kompleks hiburan *Yukaku*, yang disebut *Geisha Yukaku*.

Perkembangan kedua dari *Shirabyoushi* adalah yang disebut dengan nama *Odoriko* yang merupakan wanita penghibur yang tidak berada di bawah naungan lembaga yang memiliki ijin resmi (*Yukaku*) dari pemerintah saat itu. Sesuai dengan namanya yang berarti anak perempuan penari, pekerjaan pertama yang digelutinya adalah menari dan kebanyakan dilakukan oleh remaja perempuan belasan tahun. Akan tetapi seiring dengan banyaknya permintaan dan makin tenarnya *Odoriko* ini, selanjutnya pekerjaan seni seperti memetik *Shamisen* juga dilakukan perempuan-perempuan dewasa yang mulai tertarik untuk yang menjadi *Odoriko*. Pada antara tahun *Meiwa* (1764-1772), dengan memperbandingkan panggilan *Geisha* yang ada di *Yukaku*, *Odoriko* disebut juga dengan nama *Geisha Machi* atau *Geisha Kota*.(gambar 4) *Geisha Machi* ini umumnya diundang secara pribadi di rumah-rumah kaum samurai dan pedagang perkotaan. Selain itu juga *Geisha Machi* juga menerima panggilan dari restoran-restoran makan, tempat minum teh ataupun restoran kapal. *Geisha Machi* yang hidup di luar *Yukaku* ini disebut juga *Okabasho*. Mereka tinggal di distrik-distrik seperti *Gion* di *Kyoto*, *Fukugawa*, *Yanigabashi* dan *Akasaka* di *Tokyo*, dan membentuk kelompok sendiri dengan aturan-aturan dan budaya mereka sendiri. *Geisha* kota yang mengalami pertumbuhan lebih cepat dibanding *Geisha* dalam *Yukaku*, sehingga di *Edo* (nama lama *Tokyo*) bahkan bisa dikatakan bahwa ada 2-3 *Geisha* di setiap wilayah distrik kota. Di distrik-distrik kota seperti *Gion* (*Kyoto*) dan *Asakusa* (*Tokyo*) inilah *Geisha* masih bertahan sampai sekarang. Pada awal tahun 1779, *Geisha* di daerah *Tokyo* mengalami standarisasi

dalam berpakaian dan aturan, serta dicatat di sebuah kantor registrasi dan mulai membayar pajak dari penghasilannya.

Diluar perkembangan *Geisha* diatas, di daerah dikenal juga apa yang disebut *Geisha Onsen* atau *Geisha Ryokan*. *Geisha* ini bekerja di tempat-tempat pemandian air panas dan penginapan di daerah-daerah pedesaan. Perkembangan *Geisha* ini bersamaan dengan perkembangan wanita hiburan di tempat pemandian yang disebut *furoujorou* yang bertugas menemani para pelanggan yang ingin berendam air panas di tempat-tempat pemandian umum. Pada awal berdirinya lokasi baru *Yukaku Yoshiwara* tahun pertengahan tahun *Meireki* (1655-1658) wanita penghibur jenis ini masih dipekerjakan di dalam *Yukaku*. Akan tetapi pada pertengahan tahun Kanbun (1661-1673) Pemerintahan *Tokugawa Bakufu* memberlakukan aturan ketat yang melarang keberadaan wanita penghibur selain mereka yang secara resmi diberikan ijin oleh pemerintah saat itu. Akhirnya jenis wanita penghibur ini menyingkir ke daerah-daerah dan bersamaan dengan itu di daerah-daerah juga muncul *Geisha-Geisha* sebagai penghibur yang memiliki kemampuan seni.

Pada masa akhir pemerintahan *Meiji* (1868~1912), dimana Jepang mulai membuka isolasinya terhadap dunia luar, dunia *Geisha* atau yang biasa disebut dengan *kairyukai* mengalami perubahan besar dimana pengawasannya beralih ke tangan polisi kota. Pada saat itulah *Geisha* ini mulai masuk dan terdengar di kalangan pemerintahan. Ini disebabkan mulai dipergunakannya *Geisha* dalam perjumpaan pemerintahan dan pertemuan-pertemuan politik yang biasa disebut dengan *Machiai-Seiji*. Disebabkan tradisi dan aturan-aturan yang ketat dalam menjaga rahasia klien yang diberlakukan pada diri *Geisha*, maka tugas menemani tamu dalam pertemuan-pertemuan rahasia diserahkan pada *Geisha*. Pekerjaan ini

membuat posisi dan strata sosial *Geisha* naik di mata masyarakat dari hanya sekedar seorang wanita penghibur biasa. Kemampuan seni *Geisha* juga semakin dipertajam melalui sekolah-sekolah khusus *Geisha*, bahkan cerita-cerita tentang kehidupan *Geisha* mulai dimuat dalam catatan-catatan syair masa itu. Akan tetapi seiring dengan penambahan jumlah *Geisha*, semakin banyak pula *Geisha* yang memiliki kemampuan seni rendah di tempat-tempat minum dan jamuan yang sulit dibedakan dengan hostes atau pelayan wanita (*Shakufu*). Pada masa setelah Perang Dunia ke-2, tepatnya tahun 1947 pengawasan dipindahkan dalam pengawasan Dewan Keamanan Umum bentukan Amerika dan keluarlah aturan tentang pembatasan jumlah dan wilayah operasi bisnis yang berkaitan dengan *Geisha*. Seiring dengan kemajuan negara Jepang dan masuknya budaya-budaya populer barat serta maraknya bar-bar atau tempat hiburan yang lebih murah dan praktis, jumlah *Geisha* di seluruh Jepang sekarang ini semakin berkurang dan diperkirakan hanya sekitar 15.000 orang di seluruh Jepang. Selain itu *Geisha* yang ada sekarang ini, terutama yang berada di desa kebanyakan telah berusia lanjut.

Geisha pertama kali dikenal di dunia internasional dengan sebutan "*Geisha Garu*" (*Geisha Girl*) melalui orang-orang Barat yang datang ke Jepang pada masa Meiji dan lebih sering dipandang sebagai wanita pelacur ala timur. Inilah yang kemudian melatarbelakangi *stereotype* dan mitos tradisional *Geisha* pada media-media budaya sekarang ini, termasuk sastra.



2.4 Representasi Budaya dalam pendekatan *New Historicism*

Judith Newton (1998) feminis yang mengusung faham *New Historicism* ini mengatakan bahwa dalam kritik budaya tidak ada yang disebut dengan esensi manusia yang universal dan transhistoris. Dan subjektifitas manusia dibangun oleh kode budaya yang posisi dan batasnya dalam diri kita semua bermacam dan terbagi dalam berbagai cara. Dalam kalimat ini dijelaskan bahwa berbagai macam diskursus budaya secara sosial dan linguistik yang ada membentuk dan menciptakan posisi subjektifitas. Pemikiran ini dipengaruhi oleh Michael Foucault yang lewat karya-karya memfokuskan pada hubungan dalam intrik struktur kekuasaan dalam suatu kebudayaan dalam suatu waktu dan mendemonstrasikan bagaimana masyarakat mengontrol anggota masyarakatnya melalui konstruksi dan definisi yang muncul menjadi kebenaran umum dan kebenaran universal.

New Historicism juga berpendapat bahwa tidak ada objektivitas dalam menyelami dunia kata-kata dan semua representasi di dunia, pembacaan kita terhadap teks dan masa silam adalah diinformasikan oleh posisi sejarah kita sendiri dan oleh nilai serta politik yang berakar di dalamnya.

"There is no 'objectivity', that we experience the 'word' in language, and that all our representation of the world, our readings of texts and of the past, are informed by our own historical position, by values and politics that are rooted in them"
(Judith Newton, 88)

Pendekatan kritik budaya ala New Historicism juga melihat aspek kesadaran manusia disamping sebab-sebab sejarah dari karya-karya sastra. Dalam proses deskripsinya, pendekatan ini menghubungkan karya-karya sastra dengan berbagai fenomena budaya dalam satu periode dan fenomena budaya dalam area politik,

hukum, ekonomi dan sebagainya. Selden menyebutnya sebagai usaha untuk membangun interkoneksi antara sastra dan budaya umum dalam sebuah periode.

" Try to establish the interconnections between the literature and the general culture of a period "(Selden, 188). Dalam kaitan interkoneksi ini Judith menyebutnya sebagai relasi non diskursif teks.

".that representation makes things happen by shapping human consciousness and that, as forces acting in history, various form of representation ought to be read in relation to each other and in relation to non-discursive texts like events " (Judith Newton, 152)

Dengan mendasarkan pada teori ini, dalam penelitian ini ada tiga faktor yang menjadi titik berat dan proses analisis wacana ini yaitu, faktor kesejarahan objek budaya yang diangkat, kesadaran seperti apa yang dimiliki dari pengarang ketika memproduksi karya sastranya dan terakhir faktor non-budaya seperti politik dan kebijakan ketika budaya tersebut direproduksi kembali.

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian :

1. Memahami implementasi perbedaan perpektif gender dan budaya yang melahirkan mitos dan stereotip profesi *Geisha* dalam sebuah karya sastra.
2. Memahami konsep wanita penghibur Jepang (*Geisha*) secara komprehensif.
3. Mengetahui pesan yang disampaikan pengarang pada masing-masing novel

3.2 Manfaat Penelitian :

1. Memberi masukan khususnya bagi studi pengkajian perempuan tentang permasalahan tradisonalisme budaya yang melekat pada persepsi perempuan penghibur Jepang (*Geisha*) yang direpresentasikan melalui ketiga novel tersebut
2. Mengembangkan dan menambah wawasan penelitian terhadap simbol budaya Jepang, khususnya yang berkaitan dengan *stereotype* figur tradisonalnya.
3. Mengembangkan pengetahuan dan konsepsi wanita tradisonal Jepang, terutama sosok *Geisha* serta kaitannya antara gender dengan aspek budaya sehingga merintis terciptanya pemahaman budaya asing yang lebih komprehensif.

IV. METODE PENELITIAN

Teori representasi memiliki tiga pendekatan untuk membongkar makna dari suatu objek kajian budaya, antara lain:

Pertama, pendekatan reflektif yaitu pemikiran yang meletakkan objek, manusia, ide dan peristiwa dalam dunia realita dan fungsi bahasa (sastra) seperti sebuah cermin, yang merefleksikan kebenaran yang sudah ada di alam nyata. Dalam pendekatan ini bahasa (sastra) bekerja sebagai refleksi sederhana dan tiruan dari kebenaran yang memang sudah ada dan memiliki konsep makna yang stabil.

Kedua, adalah pendekatan intensional yang meletakkan bahasa (sastra) sebagai sistem sosial, dimana makna akan ditentukan dan dipengaruhi oleh aturan, kode dan konvensi bahasa yang telah ada. Pengarang atau penutur akan memberikan konsep makna yang unik sebagaimana makna yang ingin orang terima.

Sedangkan pendekatan terakhir adalah pendekatan konstruktif. Berdasarkan pendekatan ini, substansi makna tidak dibentuk oleh dunia materi dimana manusia dan benda itu berada. Akan tetapi berasal dari sistem bahasa atau sistem apapun yang kita gunakan untuk mempresentasikan konsep kita tersebut. Representasi adalah praktek atau kerja sebuah kerja dimana menggunakan objek material dan efek dari objek tersebut. Akan tetapi makna tidak tergantung dari kualitas material tetapi dari fungsi simboliknya.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan konstruktif ala aliran *New Historicism* dalam membongkar makna *Geisha* sebagai simbol budaya, untuk menemukan konsep serta mitos konsep *Geisha* yang direpresentasi oleh ketiga tokoh utama dalam novel *Kembang Jepun*, *Yukiguni* dan *Memoar of Geisha*, dan pengaruh-pengaruh yang menyertainya.

Metode yang digunakan adalah *analysis content* (analisis isi cerita) dan *close reading* (pembacaan dari dekat) dengan memberikan fokus pada karakter dalam ketiga novel tersebut.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Menentukan teks objek penelitian yaitu novel *Yukiguni* (1980) karya Kawata Yasunari, *Memoar of Geisha* (2002) karya Arthur Gordon dan *Kembang Jepun* (2002) karya Remi Silado.
2. Mengumpulkan data historis mengenai simbol budaya *Geisha* serta mengamati perkembangannya dari masa ke masa melalui studi pustaka.
3. Mengarahkan fokus penelitian pada tokoh *Geisha* yang direpresentasikan oleh novel *Yukiguni* (1980) karya Kawata Yasunari, *Memoar of Geisha* (2002) karya Arthur Gordondan *Kembang Jepun* (2002) karya Remi Silado melalui karakteristik tokoh-tokoh utamanya.
4. Menarik hubungan dari latar historis dan penandaan teks yang menghasilkan berbagai macam bentuk perbedaan dalam merepresentasikan *Geisha*.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pengarang dan Karya Sastranya

5.1.1 *Yuki Guni* dan *Kawabata Yasunari*

Yuki Guni (daerah Salju) adalah salah satu karya besar dari sastrawan pemenang hadiah Nobel terkenal Jepang, *Kawabata Yasunari* (1899-1972). *Kawabata Yasunari* lahir di Osaka pada 14 Juni 1899. Sebelum menginjak dewasa *Kawabata* telah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan saudara kandungnya dan menjalani kehidupan penuh dengan kesepian di masa remajanya. Pada saat kuliah di Universitas Kerajaan Tokyo bersama-sama kawan-kawannya telah menerbitkan majalah sastra 文芸時代 *Bungei Jidai*. Dengan menerima pengaruh dari kesusastraan Eropa pasca Perang Dunia I *Kawabata* mendirikan aliran sastra baru yang disebut *Shinkankakuha* 新感覚派 (aliran persepsi baru) yang bersama aliran sastra proletariat Jepang menjadi salah satu penggerak dunia sastra modern Jepang saat itu. Selain sebagai kritikus sastra karya besar yang keduanya bercerita yaitu 伊豆の踊り子 "*Izu no Odoriko*" (1927) dan 雪国 "*Yukiguni*" (1947), manandai karier sebagai seorang sastrawan modern Jepang. *Yukiguni* sendiri ditulis secara bertahap dengan melewati berbagai pembetulan dan koreksi. Sebelum akhirnya terbit pada tahun 1947 dalam bentuk sebuah novel, bagian-bagian daripadanya ditulis dan diumumkan oleh *Kawabata* selama 12 tahun dalam bentuk cerita pendek (*tanpen*). Dimulai dari tahun 1935, *Kawabata* mempublikasikannya dalam 2 majalah yang berbeda dengan judul "*Yugeshiki no Kagami*" (Cermin Pemandangan Senja Hari) dan "*Shiroi Asa no Kagami*" (Cermin Pagi yang Putih) dan disusul dengan cerita-cerita pendek lainnya antara tahun 1936-1941. Karya-karya tersebut

kemudian digabungkan dengan melewati berbagai koreksi dan penambahan cerita menjadi sebuah novel dengan judul *Yukiguni* pada tahun 1947. Yang menarik adalah pada saat *Kawabata* mengakhiri hidup dengan bunuh diri pada tahun 1972, di laci mejanya masih ditemukan naskah dari Novel *Yukiguni* ini yang telah direvisi kembali. Novel ini oleh banyak ahli sastra dinilai memperoleh pengaruh dari puisi tradisional Jepang yang disebut *Haiku* dengan pola langgam suku kata 5-7-7 terutama karya-karya *Matsuo Basho*. Kekagumannya *Kawabata* terhadap *Haiku* *Matsuo Basho* ini diungkap secara jelas juga dalam karyanya *Yukiguni*.

“ Apa yang dilihat *Basho* dalam perjalanannya di atas laut yang bergelombang tinggi mungkin Bima sakti yang cemerlang....” (*Kawabata*, Ajip Rosidi, 206:198)

Novel ini melukiskan hubungan percintaan antara laki-laki *Tokyo* dengan *Geisha* di daerah pedesaan Jepang yang diawali kunjungannya di daerah utara *P. Honshu* yang bersalju pada musim dingin dimana wanita itu tinggal. Laki-laki setengah baya yang bernama *Shimamura* itu hidup dari warisan orang tuanya sehingga dapat secara bebas bepergian, mendaki gunung dan menjelajah kawasan pedesaan. Dalam perjalanannya inilah *Shimamura* bertemu dengan seorang wanita yang bekerja di sebuah penginapan dan tempat pemandian umum yang kemudian tertarik padanya dan akhirnya menjalin hubungan asmara dengannya. Novel ini merupakan roman percintaan yang mengeksplorasi kompleksitas perasaan seorang laki-laki kota terhadap wanita. Pada awal novel ini tokoh utama seolah tertarik pada kecantikan dan sikap dari seorang wanita yang bernama *Yoko*. Akan tetapi melalui kunjungan berkali-kali ke daerah pedesaan itu merubah plot cerita tersebut, dan tokoh utama justru lebih intens berhubungan dengan wanita yang bernama *Komako*

yang berprofesi sebagai *Geisha* di tempat pemandian air panas. Meskipun dalam novel ini terdapat banyak kesalahan dalam penyusunan plot dan penghitungan waktu kejadian dalam cerita, Ajip Rosidi dalam pembukaannya pada terjemahan Novel ini mengandaikannya dengan pepatah tak ada gading yang tak retak dan menyebut karya ini sebagai Gading Tulen.

5.1.2 Arthur Gordon dan *Memoir Of Geisha*

Arthur Gordon adalah penulis yang lahir dari keluarga jurnalis. Ayahnya merupakan orang penting di balik penerbitan harian *Chatanooga Times* dan sepupunya merupakan penerbit dari media masa besar *New York Times*. Gordon lahir dari pasangan Ruth Holmberg dan Ben Hale Gordond di Chattanooga, Tennessee dan menghabiskan sebagian hidupnya di Brookline, Massachusetts, tempat dimana sekarang dia tinggal bersama istri dan kedua anaknya. Arthur Gordon mendapatkan gelar BA di bidang Sejarah Seni dari Harvard College dan Master di bidang sejarah Jepang dari Columbia University. Arthur juga menghabiskan musim panasnya di Beijing untuk mempelajari bahasa mandarin China di Beijing University dan menikah dengan istrinya sekarang. Antara tahun 1980-1982 tinggal di Jepang untuk bekerja di sebuah majalah berbahasa Inggris.

Pada masa inilah Arthur secara langsung bersentuhan dengan budaya Jepang dan berkenalan dengan seorang pria yang ibunya adalah seorang *Geisha*. Dan disinilah Arthur mulai tertarik untuk menuliskan novel mengenai *Geisha*. Sekembalinya ke Amerika, Gordon kembali mengambil program master untuk penulisan bahasa Inggris di Boston University sebagai persiapan penulisan novel pertamanya sekaligus terbesar yaitu, *Memoir of Geisha*. Arthur Gordon

menghabiskan masa 9 tahun untuk meneliti kehidupan tentang *Geisha* dan selama 5 tahun telah menghasilkan sekitar 800 draf tulisan tentang *Geisha* di Tokyo dengan latar belakang Perang Dunia II. Akan tetapi seluruh kerangka draf tersebut ditinggalkan setelah bertemu dengan seorang mantan *Geisha* bernama Iwasaki Mineko yang dikenalkan melalui neneknya. Dari penuturan dan wawancara dengan Iwasaki Mineko-lah Arthur Gordon menulis novel *Memoirs of Geisha* yang diterbitkannya pertamakali pada tahun 1997.

Secara umum Novel ini bercerita mengenai perjuangan hidup seorang gadis desa, anak seorang nelayan miskin yang “dijual” di distrik pusat hiburan di Gion, Kyoto untuk menjadi seorang *Geisha* profesional. Hampir separuh dari isi buku ini bercerita mengenai intrik-intrik dan persaingan antar sesama *Geisha* yang tinggal di sebuah tempat yang disebut dengan nama *Okiya* (tempat tinggal *Geisha*) di kawasan distrik Gion, Tokyo. Arthur Gordon secara terperinci berhasil menjelaskan detail budaya dan tradisi yang menyertai kehidupan *Geisha* berikut istilah-istilahnya dalam bahasa Jepang. Tapi meskipun demikian, banyak kritik yang dilontarkan terhadap karyanya termasuk dari informan Arthur Gordon sendiri, Iwasaki Mineko, yang menerbitkan buku *Geisha: A Life* sebagai bantahan terhadap penggambaran *Geisha* yang disajikan oleh Gordon yang dianggapnya lebih mengeksploitasi kehidupan seksual saja. Dalam petikan wawancaranya di sebuah seminar, Mineko mengomentari mengenai kehidupannya sebagai *Geisha* yang digambarkan Gordon dengan kalimat dibawah ini.

「芸者は芸を売るけど、身売りはしない」

Geisha adalah menjual seni, bukan menjual diri. (Iwasaki Mineko : 2002)

Pernyataan dari Iwasaki Mineko ini menguatkan adanya rentangan persepsi tentang *Geisha* antara Iwasaki Mineko sendiri dengan profesi yang dijalannya dengan apa yang gambarkan oleh Gordon dalam Novel *Memoir of Geisha* . Meskipun demikian novel ini dianggap telah menjembatani antara budaya barat dan timur dalam memberikan gambaran mengenai kehidupan *Geisha* dan berhasil menarik perhatian pembaca di seluruh dunia.

5.1.3 Remy Silado dan Kembang Jepun

Remy Sylado, lahir di Makassar pada tanggal 12 Juli 1945, merupakan salah satu nama samaran Yapi Tambajong. Nama lainnya yang sempat dikenal orang antara lain Alif Danya Munsyi dan Dova Zila. Setelah tamat SMA di Solo pada tahun 1962, ia kuliah di Akademi Teater Nasional Indonesia dan Akademi Seni Rupa—keduanya di Solo—kemudian Seminari Teologi Baptis, Simongan, Semarang. Ia dikenal sebagai seniman serba bisa yang andal di bidang teater, musik, sastra, film, dan seni rupa.

Menulis sejak SMA, Remy Sylado telah menghasilkan kurang lebih seratus judul buku, baik novel, kumpulan puisi, monograf, maupun ensiklopedi. Salah satu novelnya, *Ca Bau Kan* (1998), diangkat menjadi film layar lebar, sementara *Kerudung Merah Tarnizi* (2002) memperoleh Penghargaan Sastra Khatulistiwa pada tahun 2002. Remy Sylado pernah bekerja sebagai wartawan harian dan majalah di Semarang, Bandung, dan Jakarta. Ia pernah dan masih mengajar di beberapa perguruan tinggi di Bandung dan Jakarta, di antaranya Akademi Sinematografi, Institut Teater dan Film, dan Sekolah Tinggi Teologi.

Salah satu buku yang paling bagus yang diwariskan ayahnya pada tahun 1947, yaitu tahun wafatnya ayah Remy ketika saya berusia dua tahun—di luar Alkitab terjemahan Klinkert yang sangat populer di kalangan Minahasa pada masa sebelum perang—adalah *Anthology of Japanese Poems* oleh Miyamori Asataro. Buku ini penting sekali baginya, dan karenanya sampai sekarang masih tersimpan dengan baik di dalam perpustakaan pribadinya di Bandung. Buku begitu penting karena merupakan peninggalan ayah Remy memperolehnya justru setelah ia disiksa dengan amat kejam oleh tentara-tentara Jepang di Makassar tahun 1945. Menurut pengakuannya puisi-puisi dalam buku tersebut baru di bacanya setelah berumur dua belas tahun. Dalam *Kembang Jepun*, banyak sekali tertulis puisi-puisi Jepang yang diambilnya dari kumpulan puisi tersebut.

Kembang Jepun sendiri sebenarnya merupakan novel berlatar sejarah Indonesia, menceritakan perjalanan hidup seorang wanita Manado yang dijadikan menjadi *Geisha* dan jatuh cinta dengan seorang pria tokoh pergerakan kemerdekaan, dan menjalani kehidupan yang penuh penderitaan sebagai seorang wanita yang menjadi objek seksual laki-laki, pada tiap jaman perjalanan sejarah Indonesia, yaitu Jaman Kolonial Belanda, Pendudukan Jepang dan Revolusi Kemerdekaan. Dengan meminjam salah satu simbol budaya Jepang, Remy Silado mencoba menghadirkan sosok wanita Indonesia ditengah pergulatan sejarah bangsa. Judul *Kembang Jepun* sendiri diambil dari nama salah satu jalan dan kawasan di Surabaya yang dikenal sebagai daerah pecinan dan kawasan hiburan pada masa kolonial Belanda. Novel ini diterbitkan pada tahun 2002 bersamaan dengan meledaknya penjualan novel terjemahan *Memoir of Geisha* karya Arthur Gordoni Indonesia. Cara penulisan novel ini juga mirip dengan novel Arthur Gordon yang berbentuk memoar.

Perbedaan diantara keduanya hanyalah pada bentuk representasi dari figur *Geisha* pada tokoh utamanya yang akan penulis bahas pada bagian berikut penelitian ini.

5.2. *Geisha* dalam 3 Novel

5.2.1 *Geisha* dalam *Memoir of Geisha*

Cerita dalam *Memoir of Geisha* ditumpukan pada tokoh utamanya, yang bernama Sakamoto Chiyo. Sakamoto Chiyo lahir dari keluarga nelayan yang sangat miskin, yang karena kesulitan ekonomi keluarga dikirim ke kawasan hiburan Gion di Kyoto untuk dijadikan seorang *Geisha* profesional. Sakamoto Chiyo digambarkan sebagai gadis belia berumur 7-8 tahun yang memiliki mata yang indah, intelegensia serta bakat seni yang tinggi dan kegigihan yang luar biasa dalam perjuangan hidupnya. Tokoh Sakamoto Chiyo akhirnya lebih dikenal dengan nama *Sayuri*, yang merupakan nama profesionalnya sebagai seorang *Geisha*. Dalam *Memoir of Geisha* ada 3 tokoh *Geisha* lainnya yang melingkupi kehidupan tokoh utama dan memperkuat dalam penggambaran kehidupan *Geisha* di distrik Gion, antara lain :

1. Hatsumomo : Seorang *Geisha* tercantik dan ternama di distrik Gion dan di Okiya milik seorang mantan *Geisha* yang bernama Nitta. Tokoh antagonis ini memiliki karakter yang kejam dan ambisius dalam meraih kekuasaan serta keinginan untuk menjadi pewaris dari Okiya tersebut. Dia juga menggunakan kekuatannya sebagai *Geisha* ternama di Okiya tersebut untuk membuat menderita semua orang yang ada disekililingnya.
2. Mameha : Rival terberat dari Hatsumomo sebagai salah satu *Geisha* terpopuler di kawasan Gion. Memiliki wajah oval cantik yang membuatnya populer, kepercayaan diri serta kemampuan seninya yang tinggi. *Geisha* ini yang

membimbing tokoh utama untuk menjadi *Geisha* Profesional dan mengajari bagaimana bermain dalam intrik-intrik persaingan di dunia *Geisha*.

3. Labu : Seorang calon *Geisha* muda yang datang ke Okiya Nitta bersamaan dan menjadi teman akrab dengan tokoh utama Sakamoto Chiyo. Akan tetapi mereka juga menjadi rival dalam menggapai profesinya sebagai *Geisha* ternama di distrik Gion.

Dari keseluruhan karakteristik tokoh *Geisha* yang dimunculkan oleh Arthur Gordon dalam novelnya itu, kesemuanya berkaitan erat dengan tema persaingan dan kompetisi dalam mendapatkan ketenaran sebagai *Geisha* yang terbaik di kawasan *Gion*. Arthur Gordon mendasarkan cerita mengenai kehidupan *Geisha* ini melalui penuturan seorang mantan *Geisha* yang bernama Iwasaki Mineko (gambar 5) yang pada pada tahun 1960-an merupakan *Geisha* terpopuler di kawasan Gion, Tokyo. Meskipun pada akhirnya Mineko sendiri banyak mengkritik apa yang ditulis Gordon, Mineko merupakan informan sekaligus model yang penting dan menjadikan *Geisha* yang diangkat Gordon dalam novelnya adalah *Geisha Gion*.

Dalam novel ini terdapat 2 titik balik penting yang mempengaruhi kehidupan *Geisha* yaitu apa yang disebut dengan nama *Mizuage* dan hubungannya dengan *Dana-san*. *Mizuage* adalah upacara untuk melepaskan keperawanan dari seorang calon *Geisha* oleh seorang pelanggan terpilih sebagai penisbahan dalam memasuki dunia profesinya. Harga dari *Mizuage* ini menentukan kepopuleran dan kedudukannya dalam *Okiya* tempat *Geisha* itu dibesarkan. Semakin mahal harga *mizuage* maka *Geisha* tersebut dianggap berprospek baik dalam profesinya. Pentingnya *Mizuage* dinyatakan sendiri oleh tokoh utama *Geisha*, *Sayuri*

Dari semua saat terpenting dalam kehidupan seorang *Geisha*, *mizuage* jelas termasuk yang menempati peringkat tinggi. *Mizuage*-ku berlangsung pada awal Juli 1935, saat aku berusia lima belas tahun. (Arthur Golden, 2002:306)

Sedangkan apa yang disebut *Dana* merupakan pelanggan tetap yang memiliki kontrak khusus dengan institusi *Okiya*, untuk mendapatkan hak-hak khusus dalam memperoleh pelayanan seorang *Geisha*. Kontrak khusus ini sekaligus mengganti seluruh biaya operasional seorang untuk menjadi *Geisha*, bahkan memberikan keuntungan kepada *Okiya* dimana *Geisha* itu berada, sehingga semakin tinggi nilai kontrak tersebut semakin ternama seorang *Geisha* tersebut. Selain itu pekerjaan, strata sosial yang dimiliki oleh *Dana* juga mempengaruhi karier seorang *Geisha*.

Kehidupan sehari-hari banyak berubah secara dramatis setelah dia punya *dana*..... (Arthur Golden, 2002:337)

Kontrak profesional *Geisha* dan *Dana* secara umum dijelaskan dalam teks dengan sebagai berikut :

Syarat-syarat kesepakatan ini mungkin mewajibkansi *danna* membayar sebagian utang si *Geisha* dan menutup banyak biaya hidupnya setiap bulan- seperti misalnya, biaya *make-up* dan mungkin sebagian biaya pendidikannya, mungkin juga biaya pengobatannya. Kendati sudah membayar biaya-biaya mahal ini, laki-laki itu masih harus membayar tarif per jam si *Geisha* yang biasa setiap kali dia melewatkan waktu dengan si *Geisha*, sama seperti para pelanggan lainnya. (Arthur Golden, 2002:161)

Kata *Dana* sendiri dalam konteks budaya Jepang memiliki makna ganda. Pertama adalah digunakan sebagai panggilan bagi patron atau pelindung seperti hubungan antara Samurai dengan Tuannya, sedangkan makna kedua adalah suami,

yang sampai saat ini masih secara luas dipakai sebagai panggilan dalam keluarga Jepang. Hubungan *patron-client* yang ditujukan melalui pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari serta keterikatan pada sebagai seorang pasangan, dan sebagai bentuk imbalan dari pelayanan baik kebutuhan seksual maupun kebutuhan spiritual dari *patron*, membuat representasi *Geisha* dalam novel Gordon mengarah pada *image* seorang istri simpanan. Pelukisan *mizuage* sebagai salah satu tradisi yang penting dalam dunia *geisha* juga merupakan salah satu aspek sensual dari *Geisha* yang diangkat oleh Gordon dan mendekati figur *Geisha* ke arah dunia prostitusi, meskipun Gordon telah membuat perbedaan yang jelas antara pelacur dan *Geisha* dengan membedakannya tempat *Geisha Okiya* dengan tempat pelacuran yang disebut dengan nama *Jourou-ya* dalam novelnya itu. Selain itu Gordon juga banyak mengangkat aspek-aspek seni dalam diri *Geisha* seperti kemampuan tarian, bermain samisen dan bernyanyi dalam diri *geisha* melalui penuturan tokoh utamanya.

Menari adalah kesenian *Geisha* yang paling dihormati. Hanya *Geisha* paling menjanjikan dan cantik yang didorong untuk mengkhususkan diri menari, dan tak ada hal lain, -kecuali mungkin upacara minum teh- yang bisa dibandingkan dengan kesempurnaan tradisinya (Arthur Golden, 2002:163)

Geisha dalam *Memoir of Geisha* adalah seorang *Geisha* yang ter-institusional pada sebuah lembaga yang bernama *Okiya*. Oleh karenanya dikenal hirarki hubungan yang kuat antara *Geisha* senior dan junior, *Geisha* dengan pemilik *Okiya*, *Geisha* dengan pelanggan. Selain itu aturan-aturan dan tradisi yang ketat seperti tidak boleh berhubungan dengan orang lain selain pelanggan, bepergian secara bebas, keharusan belajar musik tradisional dan seterusnya, menunjukkan keberadaan *Geisha* sebagai sebuah komunitas masyarakat dalam sebuah ikatan profesi yang

memiliki kode etiknya tersendiri. Melihat dari gambaran waktu dan tempat yang melatarbelakangi novel ini, yang berkisar antara masa-masa sekitar Perang Dunia II maka representasi *Geisha* di kawasan Gion ini adalah representasi dari kehidupan *geisha machi* (*Geisha* perkotaan) pada saat itu. Seperti yang telah dituliskan dalam tinjauan sejarah diatas, pada masa tersebut *Geisha Machi* yang tinggal di tempat-tempat *Okabasho* seperti *Gion* menjadi sangat populer dan dikenal oleh dunia Barat serta dekat dengan dunia politik dan prostitusi. Karena tidak mengherankan bila *Geisha* yang direpresentasikan dalam novel ini adalah *geisha machi* dengan *dana* dari kalangan militer dan politik serta dekat dengan status sebagai istri simpanan.

5.2.2 *Geisha* dalam Kembang Jepun

Geisha yang direpresentasikan dalam novel ini jauh berbeda dengan yang disajikan dalam dua novel sebelumnya. Dimunculkan melalui tokoh bernama Keiko yang pada awalnya bernama Keke, adalah seorang gadis belia Manado yang dijual di tempat pelacuran bernama Shinju milik seorang Jepang, Kotaro Tamura yang terletak di jalan Kembang Jepun dan dilatih untuk menjadi *Geisha* yang melayani tamu di tempat pelacuran tersebut dengan pertimbangan lebih ekonomis daripada mengimpor *Geisha* dari Jepang. *Geisha* Kembang Jepun merupakan tiruan atau mimetik dari sosok *Geisha* yang berada di Jepang dan sebagaimana yang dilakukan oleh Arthur Golden, Remi Silado melakukan penafsiran terhadap simbol budaya Jepang ini, kemudian mencoba menghadirkannya dalam konteks keindonesiaan. Meski Remi Silado juga mahir menggunakan istilah-istilah bahasa Jepang yang berkaitan dengan kehidupan *Geisha* akan tetapi Remi Silado juga sepertinya

mengalami kebingungan dalam merepresentasikan sosok *Geisha* sebagai seorang pelacur atau bukan dalam novelnya ini. Dalam awal pembuka novelnya figur *Geisha* didiskripsikan melalui penuturan Yoko sebagai berikut :

Saya *Geisha*. Saya suka menjadi *Geisha*, sebab *Geisha* menyenangkan. Gei berarti seni, Sha berarti pribadi. Sejak usia sembilan tahun, saya memang dibina untuk menguasai seni. Saya pandai menyanyi, memainkan *shamisen* dan *taiko*, menuangkan teh dan sake, memijat dan mengurut, serta menghibur dengan menyerahkan seluruh badan saya kepada semua lelaki yang datang pada saya di Shinju. (Remi Silado, 2002:5)

Dari penuturan ini seolah *Geisha* adalah seorang pelacur yang diberikan keahlian seni. Di Jepang sendiri, seperti yang telah disinggung dalam tinjauan sejarah diatas, pelacur yang memiliki kemampuan seni tidaklah disebut sebagai *Geisha*, melainkan disebut dengan nama *Oiran* atau *Tayu*. Disini Remi Sylado melakukan misinterpretasi atau paling tidak simplifikasi dalam melakukan diskripsi tentang tokoh *Geisha* pada awal bagian novelnya tersebut. Akan tetapi pada bagian lain novel ini Remi Sylado mencoba melakukan pembedaan antara *Geisha* dan Pelacur.

...*Geisha* mengabdikan pada lelaki dengan perbuatan yang dialas oleh perasaan keindahan dan terencana.. Ini yang ternyata tidak pernah dipahami oleh lelaki-lelaki di Indonesia: Belanda, China ataupun pribumi. Mereka hanya melihat *Geisha* sebagai pelacur. Dan pelacur harus tetap muda. (Remi Silado, 2002:17)

Pada bagian lain dalam pertengkaran antara tokoh Tjak Broto yang terperangkap asmara Keiko dengan ibunya mengenai sosok *Geisha* Keiko terdapat juga penyangkalan profesi *Geisha* yang setara dengan pelacur.

“ Masya Allah! Rupanya akal sehatmu sudah pindah ke pantat. Apa kamu tidak tahu bahwa orang se-Surabaya ini tahu betul, yang namanya Kembang Jepun itu sama saja dengan sundal balon? Nah harkat martabat ibu sebagai seorang wanita tidak bisa terima ini”

“ Dia bukan balon! Dia *Geisha!*”

“Apa pun namanya, dia tetap balon!”

“Tidak! *Geisha* bukan balon!”

“Kamu tidak usah berteriak-teriak disini.Semakin kamu ngeyel, semakin percuma kamu membujuk sakit hati ibu”

“Tapi ibu keliru. Dia bukan balon. Dia pribadi seni: penari, penyanyi, pemusik!” (Remi Silado, 2002:133)

Akan tetapi terdapat kontradiksi dalam teks ini dimana pembelaan *Geisha* sebagai penari, penyanyi dan pemusik ini oleh tokoh utama Tjak Broto tidak diikuti oleh pengakuan Keiko sendiri sebagai seorang *Geisha* yang pekerjaannya melayani laki-laki baik dengan tarian maupun tubuhnya.

Di usia itu saya akan resmi memulai sebagai gadis yang harus memeberikan pelayanan kepada lelaki, pelayanan yang tidak mereka peroleh di rumah bersama istri nereka. Gambaran akan pengalaman itu sudah lama saya terima dari Yoko dan *Geisha-Geisha* lain. Dari Yoko, yang juga saya sebut sebagai *Yujo* atau wanita penghibur paling berpengalaman, saya mendapat pengertian yang asas, bahwa bersetubuh bagi seorang *Geisha* adalah gabungan antara pekerjaan, pelayanan, kepasrahan dan keindahan. (Remy Sylado, 2002:36)

Melalui dialog Keiko ini, mempersamakan *Geisha* dengan *Yujo* adalah mencampuradukan antara dunia *Geisha* dan pelacuran. Di Jepang, *Yujo* adalah sebutan untuk wanita penghibur atau pelacur secara umum yang bekerja di sebuah tempat yang disebut *Yukaku*. *Geisha* juga bekerja di *Yukaku* akan tetapi dikhususkan

untuk menemani dan menghibur dengan kesenian tradisional Jepang seperti *Samisen*.

Dalam novel ini tempat pelacuran Shinju, tempat Keke atau Keiko tinggal, juga dikatakan sebagai tiruan salah satu *Yukaku* terkenal di Tokyo (Edo), Yoshiwara yang sebenarnya tidak pernah melakukan kegiatan prostitusi pada awal berdirinya karena aturan yang ketat oleh pemerintah militer Tokugawa.

Shinju berdiri di Surabaya tahun 1920. Kotaro Takamura membuka usaha ini-konon meniru sudut Yoshiwara di Edo-, nama lama Tokyo, karena 2 alasan. Pertama, mencari keuntungan. Kedua, tak betah tinggal di negeri sendiri karena perubahan-perubahan akibat berkuasanya militer yang ditandai dengan banyaknya undang-undang dan peraturan. (Remy Silado, 2002:6)

Keinginan Remi untuk bisa menampilkan daya tarik *Geisha*, menyebabkan novel ini begitu ambisius untuk melakukan eksploitasi terhadap kehidupan seksual *Geisha*, sehingga menyebabkan representasi *Geisha* pada novel ini lebih dekat ke figur pelacur Jepang. Ilustrasi hubungan seksual yang luar biasa berulang kali muncul untuk mengeksploitasi aspek sensualitas dari *Geisha* ini.

Dalam pelajaran yang saya peroleh sebagai *Geisha, yonaki* jika diterjemahkan artinya hanya sekedar "jeritan malam". Namun *yonaki* menjadi sangat berarti sebab *yonaki* yang berarti jerita malam adalah dimaksudkan untuk kepandaian dan kemampuan *Geisha* membimbing tamunya ke dalam suasana indah yang dinikmati secara timbal-balik. (Remy Silado, 2002:12)

...Dibagian kerja inilah birahi tidak tertahankan. Tiba-tiba ia memeluk saya kencang-kencang, mengucapkan sesuatu yang tidak terdengar, karena kering kerongkongannya. Sayapun membalas- dan melanjutkan pekerjaan ke*Geishaan* saya sesuai dengan pelajaran-pelajaran yang telah saya terima pembinaan 5 tahun. Sebentar saja kami seperti sepasang penari yang

menarik irama kacau, dimulai dari serangkaian *seppun*, berciuman dengan memainkan lidah sampai *yonaki*. (Remy Silado, 2002:40)

Kesulitan dalam melakukan pemisahan terhadap dunia *Geisha* dengan dunia pelacuran Jepang bisa jadi karena *Geisha* wanita juga dibesarkan di rumah-rumah hiburan atau Yukaku sebagaimana halnya pelacur biasa. Selain itu, dalam sejarah hubungan Jepang –Indonesia, pada awal sebelum kemerdekaan sesuai dengan setting waktu novel ini, pelacur-pelacur Jepang yang disebut dengan nama *Karayuki* banyak beroperasi di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, yang dengan dandanan khas Jepang seperti Sanggul, baju kimono dan make-up tebalnya mudah untuk disalahartikan sebagai *Geisha* dalam terminologi pekerja seni.

Latar sejarah inilah yang mempengaruhi representasi *Geisha* dalam novel Jepun masih kuat melekat pada mitos *Geisha* sebagai pelacur Jepang kelas tinggi yang mampu memberikan kepuasan pada laki-laki.

5.2.3 *Geisha* dalam Yukiguni

Dalam Novel Yukiguni, *Geisha* dimunculkan melalui tokoh Komako, seorang *Geisha* paruh waktu yang bekerja di sebuah *Ryokan* (Penginapan Tradisional Jepang) dan *Onsen* (pemandian air panas). Melalui tokoh utamanya Shimamura, dari awal *Kawabata* telah mempresentasikan *Geisha* sebagai seorang wanita yang mengerti benar memberikan kenyamanan dan memahami perasaan seorang laki-laki.

....Sementara asyik berbicara mungkin karena kekurangan kawan bicara tentang hal seperti itu, ia mulai memperlihatkan keramah-tamahan sebagai seorang wanita yang pernah bekerja di lingkungan *geisha*. Rupanya ia sudah dapat memahami bagaimana perasaan hati seorang laki-laki. (Daerah Salju : 1987)

Akan tetapi berbeda dengan *Geisha* pada *Memoir of Geisha* dan Kembang Jepun yang mengeksploitasi daya tarik *Geisha* dalam aspek seksualitas dan fisik, pada *Geisha* Yukiguni ini justru tidak menyentuh wilayah ini. Dalam novel ini tidak terdapat satupun penggambaran mengenai kehidupan seksualitas *Geisha*, ataupun terminologi kata yang berkaitan dengannya seperti *yonaki* ataupun *mizuage*. Sebaliknya melalui Shimamura, *Kawabata* lebih banyak mengangkat sensualitas *Geisha* dari kepandaian seninya, terutama dalam memainkan *samisen*.

Ketika ia mulai memetik *Miyakodori* sebagai lagu yang ketiga, Shimamura sudah tidak merasa lagi seperti kulit burung yang dibului. Lega, hangat dan menatap wajah Komako, mungkin juga karena lagu itu bersifat lunak membangkitkan berahi. Lalu terasa olehnya kemesraan badaniah meresap dalam dirinya. (Daerah Salju, 1987:98)

Dan sebagai yang terakhir dia memainkan *Urashima* lagu baru yang dia katakan sedang dia pelajari melalui not irama, setelah itu ia menyelipkan *bachi* –nya dibawah tali *samisen*, lalu mengistirahatkan tubuhnya. Tiba-tiba suasana penuh rangsang berahi. (Daerah Salju, 1987:99)

Di dalam kepalanya yang segera menjadi hampa, mengianglah suara *samisen* itu. Ia betul-betul terpukul, tidak hanya terkejut oleh suara *samisen* itu. Ia terpukul oleh rasa khidmat, dan rasa sesal yang mengalir ke seluruh tubuhnya. Ia merasa sudah tidak berdaya lagi dan tidak bisa berbuat apa-apa selain terhanyut dalam arus tenaga Komako dengan senangnya, sehingga untuk melepaskan diri dari arus itu ia terpaksa meniadakan diri. (Daerah Salju, 1987: 96)

Dalam *Memoir of Geisha* dan Kembang Jepun, *Geisha* yang menjadi tokoh utamanya selalu digambarkan sebagai wanita yang cantik secara fisik, akan tetapi

Geisha yang direpresentasikan *Kawabata* berbeda dan bukanlah wanita yang sempurna secara fisik.

Ia setiap hari mandi di mata air panas yang termasyhur bisa membuat tubuh hangat. Dan kalau harus melayani di rumah penginapan mata air panas yang lama dan baru, terpaksa ia berjalan kira-kira empat kilometer, hidup di daerah pegunungan yang tidak usah bekerja sampai larut malam, sehingga ia menjadi gemuk tetapi kekar namun pinggangnya agak kecil seperti yang terdapat pada *geisha*. Ke samping kecil sekali, tetapi ke depan agak tebal. Namun demikian ia adalah wanita yang menarik bagi Shimamura... (Daerah Salju, 1987:136)

Dari teks diatas kita juga bisa mengetahui bahwa *Geisha* Yukiguni adalah jenis *geisha onsen* daerah pedesaan yang bersifat lebih bebas dan tidak terikat oleh aturan institusional seperti *geisha machi* maupun *geisha yukaku* yang direpresentasikan oleh *Memoir of Geisha* dan *Kembang Jepun*. Karenanya hubungan Komako sebagai *Geisha* dan Shimamura, bukan sekedar hubungan profesional dengan pelanggan tapi lebih bersifat personal antara seorang wanita dan pria. Begitu juga perasaan-perasaan yang mengiringi hubungan mereka.

Dalam menciptakan tokoh Komako dalam Yukiguni sebagai seorang *geisha ryokan*, sebagaimana *memoir of geisha*, *Kawabata* juga memiliki model yang bernama Matsue (gambar 6). Seorang *Geisha* dengan nama asli Kotaka Kiku yang ditemui *Kawabata* di sebuah tempat makan dan penginapan yang bernama Toyodaya di kota Yuzawa 2 tahun sebelum novel ini diterbitkan. Mengomentari tokoh *Geisha* Komako ini, dalam wawancara *Kawabata* menyatakan sebagai berikut :

“「雪国」が愛読されるにつれて、場所やモデルを見たがる物好きもあり、温泉場の宣伝にまで使われるようになった。モデルがあるという意味では駒子は実在するが、小説の駒子はモデルといちじるしくちがうから、実在しないと言うのが正しいのかもしれない。島村は無論私ではない。つまるところ駒子を引き立てる道具に過ぎないのだろう。それがこの作品の失敗であり、また成功なのかもしれない。”(参考文献:「川端康成 文学の舞台」北條誠著 平凡社 1973年)

Seiring dengan dicintainya Yukiguni oleh pembaca, ada keinginan untuk melihat lagi model dan daerahnya, sehingga dapat dijadikan promosi bagi tempat pemandian tersebut. Meskipun dalam artian model tokoh Komako itu ada, tetapi berbeda dengan karakter tokoh novel Komako, jadi mungkin lebih baik saya katakana tidak ada. Shimamura, tidak terbantahkan lagi, bukanlah saya. Dia tidak lebih dari alat untuk menarik tokoh komako dari kebuntuan. Ini mungkin saja kegagalan dari novel ini, tapi mungkin juga keberhasilan. (Kawabata Yasunari Bungaku Butai : 1973)

Meskipun dalam wawancara ini dinyatakan adanya perbedaan antara Matsue dan Komako, akan tetapi tidak bisa dibantah bahwa dalam mempresentasikan sosok *Geisha* sebagai *Geisha Onsen* pedesaan, Kawabata Yasunari terinspirasi oleh Matsue.

VI. KESIMPULAN

Dari pembahasan ke tiga novel yang diciptakan oleh pengarang dari 3 latar budaya yang berbeda ini, dengan mempertimbangan aspek kesejarahan simbol budaya yang diangkat, proses penciptaan dan pembacaan secara dekat terhadap teks itu sendiri dapat diambil simpulan antara lain :

1. Dalam merepresentasikan *Geisha*, ketiga novel masih menumpukkan pada figur wanita sebagai sebuah stereotype umum sekaligus bias dalam gender yang tidak bisa dilepaskan oleh ketiga pengarang tersebut, mengingat pada aspek kesejarahan profesi *Geisha* sebagai pekerja seni tidak hanya didominasi oleh wanita tapi juga laki-laki. Hal ini menunjukkan kuatnya budaya patriarkis yang sukar dilepaskan dalam lingkaran budaya tersebut yang menempatkan *Geisha* sebagai objek dari dunia laki-laki.
2. Terdapat perbedaan konsepsi dasar dari ketiga novel tersebut dalam mempresentasikan *Geisha* melalui tokoh-tokohnya. Dalam *Memoir of Geisha* representasi didasarkan pada asumsi bahwa *Geisha* disamping serupa dengan istri simpanan, dalam *Kembang Jepun Geisha* secara konsepsi dekat dengan pelacur jepang kelas atas, sedangkan dalam *Yukiguni Geisha* merupakan pekerja seni yang memiliki keindahan perasaan. Perbedaan-perbedaan konsepsi ini disebabkan oleh antara lain:
 - a. Perbedaan rentang budaya antara penulis dengan budaya asal dimana simbol budaya itu lahir yang menyebabkan terjadi misinterpretasi seperti yang terjadi pada beberapa ikon bahasa yang dipakai dalam kembang jepun.

- b. Perbedaan latar waktu dimana *Geisha* itu dimunculkan dalam novel tersebut menyebabkan figur *Geisha* tersebut berbeda. *Geisha* sebagai budaya yang berkembang juga mengalami perubahan dan berbeda dari tiap zamannya sesuai dengan aspek kesejarahannya yang dipengaruhi situasi politik dan sosial dimana sosok *Geisha* itu ada.
 - c. Keberadaan model dari karakter *Geisha* yang diciptakan dalam ketiga novel tersebut .
3. Pada novel *Memoir of Geisha* dan terutama *Kembang Jepun*, mitos *Geisha* sebagai objek seksualitas kaum pria yang eksotik begitu kuat melekat dan keberadaan para pengarang yang kebetulan kesemuanya laki-laki mengukuhkan mitos tradisional ini dalam representasi tokoh *Geisha* dalam dunia sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajip Rosidi, 1980, *Daerah Salju*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Fokema, D.W., Kunne-Ibsch, Elrud, 1998, *Teori Sastra Abad kedua Puluh*, Jakarta: Gramedia
- Golden Arthur, 2002, *Memoar of Geisha*, Jakarta: Gramedia
- Hall, Stuart (editor), 1997, *REPRESENTATION Cultural Representations and Signifying Practices*, London: Sage Publication in association with The Open University.
- Harold, Aram Veesser, 1989, *The New Historicism*, New York London: Routledge
- Louis Frederic, *Japan Encyclopedia*, 2002, London: The Belknap Press of Harvard
- Mineko Iwasaki, 2002, *Geisha Life*, New York: Atria Books
- Ono Takeo, 1983, *Yuujo To Kuruwa No Zushi*, Tokyo, Tenposha
- Sakuragawa, 1981, *Taikomochi*, Tokyo, Hyobonsha
- Siichi Yoshida, 1980, *Gendai Nihon Bungakushi*, Tokyo: Oufuusha
- Silado Remi, 2002, *Kembang Jepun*, Jakarta: Gramedia
- Tsunoda Ryusaku, De Barry, WM Theodore, Kenne Donald, 1964, *Source of Japanese Tradition*, Vol.2 New York: Columbia Press
- Teeuw A, 1983, *Membaca dan Menilai Sastra*, Jakarta: Gramedia
- Varley Paul, 2000, *Japanese Culture*, Honolulu: University Press
- Yasunari Kawabata, 1987, *Yukiguni*, Tokyo: Kakugawabunkou

LAMPIRAN

Personalia Penelitian :

1. Ketua peneliti :
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Syahrur Marta Dwisusilo, S.S.
 - b. Golongan Pangkat dan NIP : IIIA/Penata Muda/132300272
 - c. Jabatan Fungsional :-
 - d. Jabatan Struktural :
 - e. Fakultas/Program Studi : Sastra/Sastra Inggris
 - f. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
 - g. Bidang Keahlian : Sastra Jepang
 - h. Waktu untuk penelitian ini : 15 jam/minggu

2. Anggota Peneliti 1 :
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum.
 - b. Golongan Pangkat dan NIP : IIC/Penata/132086390
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor
 - d. Jabatan Struktural :
 - e. Fakultas/Program Studi : Sastra/Sastra Indonesia
 - f. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
 - g. Bidang Keahlian : Sastra Indonesia
 - h. Waktu untuk penelitian ini : 5 jam/minggu

3. Anggota Peneliti 2 :
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Eli Rostinah, S.S.
 - b. Golongan Pangkat dan NIP : IIIA/Penata Muda/

- d. Jabatan Struktural :-
- e. Fakultas/Program Studi :Sastra/Sastra Inggris
- f. Perguruan Tinggi :Universitas Airlangga
- g. Bidang Keahlian :Sastra Jepang
- h. Waktu untuk penelitian ini :5 jam/minggu
- 3. Tenaga Laboran/Teknisi :-
- 4. Pekerja Lapangan / Pencacah :-
- 5. Tenaga Administrasi : 1 orang Mahasiswa

Curriculum Vitae

I. Kepala Proyek Penelitian

1. Nama lengkap dengan gelar : Syahrur Marta Dwisusilo, S.S.
2. Umur/Jenis Kelamin/Agama : 28 tahun/Laki-laki/Islam
3. Alamat (Bagian, Fakultas dll.) : Sastra Inggris / Fak. Sastra-Unair
4. Pangkat/Golongan/NIP : Penata Muda/III-A/132300272
5. Jabatan Pokok : -
6. Kesatuan/Perguruan tinggi : Universitas Airlangga
7. Alamat Kantor : Jalan Airlangga No. 4-6, Surabaya
8. Riwayat Pendidikan Tinggi :

No	Macam Pendidikan	Tempat	Tahun		Bidang Spesialis	Titel/Ijazah/Diploma
			Dari	Sampai		
1	S-1 Sastra Jepang UNPAD	Bandung	1994	2000	Sastra Jepang	S.S.
2	Non-gelar, Center of Japanese Studies	Nagoya, Jepang	1998	1999	Bahasa dan Budaya Jepang	-
3	Training Peneliti	Osaka	2001	2002	Sastra Modern Jepang	-

II. Pengalaman Penelitian

No	THN	JUDUL PENELITIAN	SUMBER BIAYA	KET
1	2000	Alienasi Manusia Jepang Modern, Analisis terhadap Novel <i>Kitchin</i> karya Yoshimoto Banana melalui tinjauan filsafat eksistensialisme.	Mandiri	Skripsi
2	2001	<i>Subculture</i> dalam Empat Karya Awal Yoshimoto Banana	Japan Foundation	Ketua
3	2002	Representasi Kehidupan Vihara dalam novel Musashi episode Tanah dan Supernova episode Akar: Kajian Intertekstual	BBI/Litmud	Anggota

III. Publikasi Penelitian

1. Representasi Subkultur Remaja dalam Sastra Modern Jepang: Kajian terhadap Karya Awal Yoshimoto Banana, *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat, Mozaik*, Fakultas Sastra UNAIR Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2002

Anggota Proyck Penelitian

1. Nama lengkap dengan gelar : Eli Rostinah, S.S. .
 2. Umur/Jenis Kelamin/Agama : 27 tahun/Perempuan/Islam
 3. Alamat (Bagian, Fakultas dll.) : Sastra Inggris / Fak. Sastra-Unair
 4. Pangkat/Golongan/NIP : Banip
 5. Jabatan Pokok : -
 6. Kesatuan/Perguruan tinggi : Universitas Airlangga
 7. Alamat Kantor : Jalan Airlangga No. 4-6, Surabaya
 8. Riwayat Pendidikan Tinggi :
 (dalam dan luar negeri)

No	Macam Pendidikan	Tempat	Tahun		Bidang Spesialis	Titel/Ijazah /Diploma
			Dari	Sampai		
1	S-1 Sastra Jepang UNPAD	Bandung	1995	2000	Sastra Jepang	S.S.

II. Pengalaman Penelitian

No	THN	JUDUL PENELITIAN	SUMBER BIAYA	KET
1	2000	Refleksi Kehidupan Akutagawa Ryunosuke dalam 3 Cerpennya: Gesaku Zanmai, Tenkibo dan Haguruma	Mandiri	Skripsi

Handwritten text on a vertical strip of paper, possibly a page number or reference code.

Handwritten text on a vertical strip of paper, possibly a page number or reference code.

Handwritten text on a horizontal strip of paper, possibly a page number or reference code.